

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Membangun hidup berkeluarga dalam ajaran Gereja Katolik

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.  
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy  
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Sardi, Martino
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-07-09 13:46:15
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/207984">http://hdl.handle.net/20.500.12424/207984</a>

## Kesimpulan

Para rohaniwan sejatinya adalah profesional dalam pengertian memiliki kompetensi, independensi, dan komitmen moral-spiritual. Dalam praktiknya, profesionalisme rohaniwan sering terkikis karena kompetensi yang tidak cukup di-*update*, independensi yang dikorbankan demi kepentingan pribadi atau kelompok, maupun komitmen moral-spiritual yang lemah. Maka, untuk menjaga profesionalismenya, seorang rohaniwan harus selalu disegarkan pada ketiga aspek itu. Rohaniwan yang profesional akan membangun umatnya menjadi sehat secara spiritual dan moral, sehingga mampu berperanserta dalam pembentukan masyarakat yang kreatif, toleran, dan bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Camenisch, Paul F. 1991. 'Clergy ethics and the professional ethics model' dalam Wind, James P. et al., *Clergy Ethics in A Changing Society: Mapping the Terrain*. Chicago: The Park Ridge Center/WJKP.
- Trull, Joe E. dan Carter, James E. 2004. *Ministrial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Wiest, Walter E. dan Smith, Elwyn. 1990. *Ethics in Ministry: A Guide for the Professional*. Minneapolis: Fortress Press.



# 2

## Membangun Hidup Berkeluarga dalam Ajaran Gereja Katolik

MARTINO SARDI

### **Pendahuluan**

“**M**embangun Hidup Berkeluarga Dalam Ajaran Gereja Katolik”, merupakan tema yang hendak kita kupas bersama dalam kesempatan ini. Bagaimanakah keluarga kita masing-masing menjadi keluarga yang bahagia dan sungguh membahagiakan, baik bagi para anggotanya maupun bagi semua orang yang berjumpa dengan kita. Dalam kesempatan ini, akan kita bahas tiga hal penting berkaitan dengan tema pokok kita, “Membangun Hidup Berkeluarga Dalam Ajaran Gereja Katolik” ini. Pertama akan kita soroti janji setia perkawinan, kedua Janji perkawinan dalam tantangan jaman, ketiga membangun keluarga kristiani yang sejati bercermin dari keluarga kudus di Nasareth. Persoalan ini sungguh aktual di jaman sekarang ini dan perlu mendapat perhatian yang khusus serta studi yang mendalam. Semoga keluarga kita tetap setia dan selalu bahagia.

### **Janji Setia Pernikahan**

Saya teringat hari pernikahan rekanku beberapa tahun yang lalu di sebuah gereja tua yang sangat sederhana. Dalam upacara pernikahan

yang suci itu, Pietro dan Anita saling mengucapkan janji pernikahan yang tidak dapat ditarik kembali, karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidaklah boleh diceraikan manusia.

Dengan mantap Pietro mengucapkan janjinya:

“Di hadapan Imam dan para saksi,

Saya Pietro Grande, menyatakan dengan tulus ikhlas, bahwa Anita Dolce, yang hadir di sini, mulai sekarang ini menjadi isteri saya. Saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit dan saya mau mencintai dan menghormatinya seumur hidup. Demikian janji saya, demi Allah dan Injil suci ini”.

Lalu Anita menanggapi:

“Di hadapan Imam dan para saksi,

Saya Anita Dolce, menyatakan dengan tulus ikhlas, bahwa Pietro Grande, yang hadir di sini, mulai sekarang ini menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, dan saya mau mencintai dan menghormatinya seumur hidup. Demikian janji saya, demi Allah dan Injil suci ini”.

Lalu Imam atau Pelayan Gereja Katolik yang resmi lainnya akan mengucapkan peneguhan: “Atas nama Gereja Allah dan di hadapan para saksi dan hadirin sekalian, saya menegaskan bahwa perkawinan yang diresmikan ini adalah perkawinan kristiani yang sah. Semoga sakramen ini menjadi bagi saudara sumber kekuatan dan kebahagiaan”. Sambil memberikan berkat yang suci, Imam atau Pelayan Gereja Katolik yang resmi lainnya itu akan menyambung, kata-kata itu: “Yang dipersatukan Allah”, dijawab semua hadirin: “jangan diceraikan manusia”. Setelah selesai upacara pernikahan

secara Katolik itu, biasanya bagi mereka langsung dilaksanakan pencatatan sipil, sehingga pernikahan mereka itu sah menurut hukum di Indonesia, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan. Pernikahan secara agama sah, lalu dicatatkan secara resmi menurut hukum yang berlaku yakni dicatat di pencatatan sipil. Dari janji pernikahan ini orang dapat melihat betapa luhur dan mulia apa yang janjikan itu. Kedua belah pihak mau dengan tulus ikhlas saling menerima sebagai suami dan isteri, mau saling mencintai dan menghormati seumur hidup dalam keadaan apapun juga, yang dilukiskan dalam keadaan untung maupun malang, di waktu sehat maupun sakit, dan semuanya itu dijanjikannya demi kemuliaan Tuhan dan kebahagiaan mereka. Sungguh suatu janji yang sangat mulia dan memancarkan kebahagiaan yang dicita-citakan.

Dalam rumusan janji itu, selain usaha kedua belah pihak (suami dan isteri), peranan Tuhan sangatlah memegang peranan penting. Kedua belah pihak dengan seluruh hidupnya mau saling menerima sebagai pasangan abadi, utuh dan tak terceraiakan, sebagai suami dan isteri. Dua orang yang dengan kemauan bebas, tiada tekanan dari siapa pun, mau bersatu hati, direstui oleh Tuhan untuk membentuk satu kesatuan keluarga kristiani. Kesatuan suami isteri ini eksklusif, hanya untuk mereka saja, tidak terbagi. Atau dalam bahasa hukumnya adanya unitas dan monogam. Oleh karena itu kehendak kedua belah pihak itu dikuatkan dengan tindakan mau saling mencintai dan menghormati satu sama lain dalam keadaan apapun juga. Keadaan ataupun situasi tidaklah boleh mempengaruhi kesatuan yang telah dijalinnya. Baik dalam keadaan untung maupun malang, di waktu sehat maupun sakit, tetaplah merupakan satu kesatuan keluarga. Dalam keadaan untung, sehat, menyenangkan atau yang membahagiakan, pasti akan mendukung satu

kesatuan utuh suami-isteri itu. Tetapi dalam keadaan malang, sakit ataupun keadaan yang menyusahkan, bahkan menderita sekalipun tetap harus ada kesatuan utuh tak terceraikan.

Keadaan yang kedua itu sungguh merupakan tantangan hidup dan sekaligus perjuangan untuk tetap sehati dan sejiwa dalam kesatuan utuh keluarga. Justru di dalam tantangan inilah janji setia untuk hidup bersama sebagai suami-isteri diuji dan dihadapkan pada perjuangan hidup kongkrit yang nyata di dunia ini. Di samping adanya kebahagiaan yang dicita-citakan, ternyata ada salib kehidupan yang harus dihadapi juga. Dan kesatuan tak terceraikan serta monogami tetap dipegang teguh dalam ajaran Gereja Katolik, sebab apa yang telah disatukan oleh Allah tidaklah boleh diceraikan oleh manusia. Manusia harus tunduk pada kehendak Allah.

### **Janji Setia dalam Tantangan Jaman**

Bila orang merenungkan janji setia pernikahan, pada jaman sekarang ini senantiasa dihadapkan pada tantangan jaman. Kesetiaan akan janji untuk senantiasa berani saling menyerahkan diri, mencintai dan menghormati pasangannya seumur hidup dalam keadaan apapun juga merupakan perjuangan yang tiada akhir. Janji yang dengan mudah diucapkan, dalam keadaan kongkrit-nyata senantiasa dikonfrontasikan dengan kemauan dan kehendak yang lain, yang menggoda, yang memberikan tawaran lain dan yang mungkin lebih menyenangkan, sekalipun tidak pasti membahagiakan.

Janji yang didasari kemauan bebas dan tidak dapat ditarik kembali untuk diceraikan. Karena apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Hal ini juga merupakan

tantangan di jaman sekarang ini. Upacara Pernikahan dalam bentuk janji setia itu dipandanginya sebagai tindakan Tuhan yang mempersatukannya, bukan hanya ritual buatan manusia saja. Upacara itu mendapat nilai sakralnya dan diyakini bahwa Tuhan bertindak atas peristiwa itu. Hal ini diajarkan oleh Gereja Katolik dan dipercayainya sebagai tindakan yang tidak dapat dibatalkan oleh manusia, dengan alasan apapun juga. Tuhan bertindak, maka manusia harus percaya, yakin dan mengikutinya. Kalau tidak mengikuti, maka akan melanggar apa yang ditetapkan Tuhan. Oleh karena itu dalam ajaran Katolik, tidak dikenal adanya perceraian. Dikenal adanya perpisahan sementara saja, tetapi perceraian tidak pernah diijinkan. Perceraian dipandanginya sebagai tindakan melanggar ajaran Tuhan, dan cacat dalam kehidupan sosial di Gereja Katolik. Tentu saja hal ini merupakan hal yang ideal, dalam kenyataannya de facto ada banyak perceraian dalam keluarga Katolik, tetapi Gereja Katolik tidak mau mengenalnya sebagai perceraian.

Sendi-sendi pernikahan, khususnya janji setia pernikahan, pada jaman yang serba maju ini harus memberikan jawaban yang meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kalau kedua belah pihak sudah tidak mungkin dipersatukan kembali, apakah mereka dipaksa tetap bersatu? Kesatuan cintakasih sudah hancur, dan perceraian sipil sudah terjadi, apakah kesatuan perkawinan kristiani masih harus diupayakan dengan segala cara agar tidak bercerai? Kelemahan manusiawi banyak kali menjadi tantangan cita-cita yang ideal. Tindakan untuk saling setia secara eksklusif, seumur hidup dan mengasihi serta menghormati satu sama lain, dengan demikian bukan lagi dua insan yang ada, melainkan menjadi satu kesatuan utuh tak tercerai, sungguh merupakan suatu yang sangat ideal dalam ajaran Gereja Katolik. Namun hal ini bukanlah

secara otomatis terjadi, tanpa adanya usaha dan perjuangan untuk tetap memelihara kesatuan itu.

Tantangan untuk meragukan janji setia itu pun dalam kalangan Katolik cukup banyak, sekalipun tantangan itu tidak benar menurut ajaran Gereja Katolik. Pada jaman sekarang ini ada sementara orang yang mulai bertanya-tanya: mungkinkah masih perlu adanya janji setia yang seumur hidup? Ataukah mungkinkah ada janji setia yang sementara saja, yang sifatnya percobaan? Seraya menghargai keterbatasan manusia, dan kehendak bebas untuk berubah dan berkembang? Kalau cocok dan kiranya dapat dijalin secara abadi diteruskan, tetapi kalau tidak sesuai dan tidak dapat bersatu hati secara kekal, apakah masih perlu diteruskan? Usaha untuk mempersatukan telah ditempuh, tetapi kalau tidak mungkin dapat bersatu, mungkinkah dibatasi oleh waktu, sampai persatuan itu dapat dipertahankan saja? Mungkinkah di jaman sekarang ini akan muncul perkembangan ajaran: Janji setia dibatasi waktu, sampai cocok, dan kalau tidak cocok selesailah sudah persatuan itu? Pertanyaan yang tentunya akan menggoncangkan sendi-sendi hidup berkeluarga. Satu kali pernikahan, untuk seumur hidup dan hubungan itu eksklusif. Ajaran ini diyakini sudah final dan mengikuti ajaran Yesus. Perkawinan harus monogami, tidak diijinkan adanya perceraian, poligami apalagi poliandri.

Kalau poligami dan poliandri dilarang, bagaimana dengan nasib orang Katolik yang telah cerai secara *de facto*, lalu nikah lagi itu? Perkawinan pertama memang sudah tidak dapat dipertahankan lagi, dicari solusi pun sudah tidak mungkin lagi, dan tragedi perceraian terlaksana. Mereka sebenarnya tidak mau bercerai, dan sangat menyesalkan atas peristiwa itu, tetapi mereka juga tidak mampu untuk bersatu lagi. Usaha apapun yang telah mereka tempuh, selalu saja tidak

berhasil. Dan jalan terakhir ditempuhnya dengan tidak lain daripada perceraian sipil melalui pengadilan. Ada juga pasangan yang memang dengan sengaja mau bercerai, tidak mau memulihkan kembali hidup berkeluarganya. Setelah mereka hidup sendiri-sendiri, dalam perjalanan waktu masing-masing mendapat jodohnya dan berhasil melaksanakan pernikahan yang diakui oleh hukum di tanah air kita. Ada di antara mereka yang meninggalkan Gereja Katolik dan hidup menempuh cara yang lain, tetapi ada juga di antara mereka yang tetap Katolik, mendidik anak-anaknya secara Katolik, rajin ke Gereja dan doa-doa di lingkungannya, tetapi mereka menyadari keadaannya, mereka tak diperbolehkan untuk menerima sakramen-sakramen Gereja lainnya. Pernikahan yang kedua itu dianggapnya sudah cacat hukum dan tidak diakui oleh Gereja Katolik lagi.

Paus dalam ajarannya, khususnya *Familiaris Consortio* mengajarkan agar keluarga yang dalam situasi demikian ini tetap didampingi, dianjurkan rajin ke Gereja, sembahyang, dls., tetapi tidak diperkenankan menyambut sakramen-sakramen Gereja. Mereka tetap taat dan setia, mau membereskan pernikahannya, tetapi tidak dapat dan tidak boleh, sebelum pernikahan yang pertama dibereskan terlebih dulu. Ada yang sudah berusaha agar diproses untuk mendapatkan *declaratio nullitatis matrimonii* (suatu pernyataan bahwa pernikahan yang pertama dahulu tidak ada), tetapi jalannya tidak mulus. Entah siapa yang malas mengurus, pihak yang bersangkutan ataukah orang-orang yang bekerja di pengadilan Gereja yang enggan menguruskannya sampai ke Takhta Suci Vatikan. Yang jelas keluarga baru itu secara nyata hidupnya sebagai orang Katolik baik, tetapi kedua pasangan itu tetap dilarang untuk menerima sakramen-sakramen Gereja lainnya.

Di salah satu keuskupan di Indonesia ini ada usaha terobosan baru, tanpa diurus untuk mendapatkan *declaratio nullitatis matrimonii*, tetapi diurus secara lingkungan dan parokial, sampai pihak keuskupan menyetujuinya. Kalau pihak keluarga lingkungannya atau pun warga parokinya tidak keberatan, dan team pastoral menyetujuinya, orang tersebut dapat menerima sakramen Gereja. Praksis Gereja yang mungkin logis, tidak berlebihan, tetapi bertentangan dengan ajaran Gereja, serta akan memberikan kesan bahwa pihak pengadilan Gereja tidak mau direpotkan mengurus kasusnya secara yuridis benar. Berbagai kasus hidup berkeluarga, khususnya perkawinan memang ada banyak sekali. Tantangan hidup berkeluarga pun bukan hanya menyangkut janji setia pernikahan, tetapi ada berbagai tantangan yang dapat mengoncangkan hidup berkeluarga, dari yang sederhana sampai yang berat. Namun keluarga kristiani haruslah dibangun untuk menjadi keluarga yang ideal, yang sesuai dengan kehendak Kristus, inilah yang harus diperjuangkan dan diusahakan semaksimal mungkin oleh keluarga Katolik, karena tidak mengenal adanya perceraian.

### **Membangun Keluarga Kristiani yang Sejati**

Kalau orang membicarakan mengenai keluarga Kristiani yang sejati, pandangannya biasanya langsung terarah pada keluarga kudus di Nasareth, Yusuf, Maria dan Yesus. Keluarga itu berpusat pada Yesus. Yesus yang menguduskan keluarga Nasareth itu. Dalam rangka membentuk keluarga kudus di Nasareth, Maria dan Yusuf berjuang dengan hebatnya. Dimulai dengan Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Tuhan, yang isinya kesanggupannya untuk menjadi bunda Tuhan sampai Maria berada di bawah kaki Yesus yang tersalib.

Perjuangan Maria dan Yusuf guna membangun keluarga kudus, ditempuhnya dengan pengorbanan seluruh hidupnya. Seluruh hidup mereka dipersembahkan kepada Allah, hanya demi Tuhan Yesus saja. Tiada motif lain yang diperjuangkan oleh Maria dan Yusuf.

Orang dapat merasakan getaran hati Maria, ketika menerima kabar Malaikat. Pertama-tama Maria terkejut, lalu ingin tahu apa arti salam itu, selanjutnya campur-tangan Allah menentukan segala sesuatu dan seluruh hidupnya. Maria siap-sedia menjadi bunda Tuhan. Lalu perjumpaannya dengan Yusuf, yang tulus hati itu, memberikan makna yang sangat mendalam. Maria yang usianya baru saja 14 tahun itu, diberi oleh Tuhan Yusuf yang usianya sudah senja, lebih dari 70 tahun (lebihnya itu bisa jadi banyak, mungkin usianya sudah 80an tahun). Maria mengunjungi Elisabeth, perjalanan yang sukar, naik gunung, dalam keadaan hamil dan masih harus menuntun Yusuf yang sudah tua. Suatu perjalanan yang berat, namun dijalannya sebagai suatu perjalanan solidaritas kepada Elisabeth, yang dalam usianya yang lanjut, mengandung Yohanes Pembaptis. Perjalanan hidup Maria demi Yesus nyata, ketika dia harus melahirkan. Tiada rumah dan tempat penginapan yang mau menampungnya. Tetapi hanya palungan di dalam kandang kosong yang siap menerima Yesus. Sungguh suatu perjuangan untuk membangun keluarga, di mana Yesus menjadi pusatnya itu tidak gampang, berat dan menantang.

Baru saja Yesus lahir di kandang kosong, segera harus pergi mengungsi ke Mesir. Hidup Yesus yang bayi itu diancam, mau dibunuh oleh Herodes. Maria dan Yusuf melindunginya, sampai mereka kembali ke kota Nasareth. Keluarga kudus, yang berpusat pada Yesus itu sungguh mencerminkan keluarga yang ideal. Mereka senantiasa mengarahkan hati dan seluruh hidupnya hanya kepada Allah saja. Allah

dijadikan andalan hidup mereka. Tiada andalan lainnya, yang mampu untuk dijadikan jaminan hidup mereka.

Perjuangan Maria dan Yusuf menjadi tampak jelas dalam perjalanan hidup mereka, ketika mereka harus mencari Yesus yang tertinggal di dalam Bait Allah. Yesus bukan hanya sekedar tertinggal di Bait Allah saja, tetapi disandra, tak dapat bebas dengan enaknyanya. Ketika Yesus sudah berusia 12 tahun, dia mengikuti upacara paskah Yahudi. Yesus disandra oleh para pemimpin bangsanya, selama paling tidak lima hari dalam Bait Allah. Dia dikelilingi oleh para alim ulama bangsanya (Imam-Imam, Imam kepala, tua-tua, ahli taurat, orang Farisi, ahli-ahli Kitab, Imam Agung). Mereka bersoal jawab dan berdebat, tetapi Yesus tak terkalahkan dalam pembicaraan itu. Mereka, yang sudah bertitel Doktor dan berpangkat tinggi, bagaikan dibungkam oleh Yesus yang masih muda, 12 tahun itu. Maria tampil sebagai sang pembebas.

Maria berani memasuki tempat yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja, berani berteriak di depan para alim ulama bangsanya, dls. Semuanya itu dia laksanakan hanya demi Yesus saja. Maria membebaskan Yesus dari tengah-tengah penyanderaan para alim ulama bangsanya.

Perjalanan Maria dan Yusuf nampak nyata dalam membangun iman yang kokoh kuat, sehingga semakin mengandalkan pada kehendak Allah saja. Orang dapat berguru dari tindakan mereka ketika menghadiri pesta pernikahan di Kanna. Solidaritas kepada mereka yang berkekurangan dilaksanakannya dengan ketulusan hati. Juga perjalanan Maria mengikuti jalan salib Yesus, merupakan tantangan hidup, untuk berani menghadapi berbagai tantangan dalam hidup berkeluarga dengan sabar, tabah dan berani. Mungkin kata-kata terakhir Yesus dari atas

salib, “selesai sudah”, membuka wawasan baru bagi bagi orang Katolik untuk memberikan corak baru dalam menghadapi tantangan hidup berkeluarga. Maria yang berada di bawah salib Yesus mendengar kata-kata itu. Kata-kata itu sebenarnya penuh pesan yang sangat indah. Yesus bagaikan bersabda: “Aku telah melaksanakan segalanya yang baik, dan kamu semua yang harus meneruskannya dalam seluruh hidupmu, terutama dalam keluargamu.

Dari perjalanan hidup dan perjuangan yang tiada hentinya itu, orang Katolik dapat belajar dari keluarga kudus di Nasareth. Orang harus sabar, tabah dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan hidup guna membangun keluarga kristiani yang sejati. Tantangan yang ada biasanya dipandanginya sebagai salib kehidupan. Dan orang Katolik mempunyai tugas untuk memikul salibnya masing-masing. Salib yang dipikul itu sudah pas, dan orang tidak boleh menyeret salib, atau membuang salib atau memikulkan salibnya kepada orang lain. Demikian halnya dalam hal hidup berkeluarga dalam ajaran Gereja Katolik.

## **Penutup**

Keluarga dalam Ajaran Gereja Katolik dari tahun ke tahun selalu mendapat tantangan. Janji pernikahan yang merupakan awal secara resmi untuk membentuk keluarga Katolik, kini mendapat tantangan baru, khususnya kesetiannya. Kesetiaan akan janji pernikahan menantang untuk dihayati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga perkawinan Katolik yang bercirikan unitas et indissolubilitas (kesatuan dan tak tercerai) ini akan tetap membahagiakan keluarga, dan seluruh umat manusia.

Gereja Katolik sangat memperhatikan hidup berkeluarga ini. Ajaran resmi Gereja mengenai perkawinan tetap berpedomen, agar perkawinan itu utuh dan sempurna, mencontoh keluarga kudus di Nasareth dulu, yakni Yesus, Maria dan Yusuf. Gereja Katolik membimbing umatnya untuk selalu setia pada janji pernikahan itu, yang melambangkan kesatuan Yesus dengan Gerejanya. Semoga keluarga-keluarga Katolik dapat selalu setia pada janji pernikahan ini dan menikmati kebahagiaan, seperti yang dicita-citakan dan diajarkan secara resmi oleh Gereja Katolik.

